

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

1. Biografi Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah dituliskannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syekh al-Zarnuji.¹

Al-Zarnuji ada yang menyebut namanya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, dimana kata *Syekh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*, sedangkan al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj.² Zarnuj masuk wilayah Irak. Tetapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda.³

Sedangkan Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku al-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji sebagai

¹ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 370.

² Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji", *Cendekia*, Volume XIII, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 70.

³ Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *op. cit.*, hlm. ii.

Syekh Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuj.⁴ Kemudian M. Fathu Lillah dalam bukunya menulis nama lengkap Syekh al-Zarnuji dengan dengan nama Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnujji.⁵

Berkaitan dengan pertanyaan dimana al-Zarnuji hidup Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam” mengutip dari perkataan Van Grunebaum dan Abel, ia memberikan informasi bahwa al-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia.⁶ Sedangkan mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data pasti dari para ulama dan ahli sejarah. Adapun tentang kewafatannya terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591H, 593H, dan 597H.⁷ Adapula yang menyatakan al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H.⁸

Sementara itu dalam buku “Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadzali, MA.,” Affandi Muchtar mendapat informasi tentang al-Zarnuji berdasar data dari Ibn Khalikan, menurutnya imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh. Imam Zada juga berguru pada syekh Rida al-Din an Nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600).⁹ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan syekh Rida al-Din an Nishapuri.

⁴ Abu Muhammad Iqbal, *loc. cit.*

⁵ M. Fatih Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'limu Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Pres, 2015), hlm. 3.

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *loc. cit.*

⁷ Drs. H. Aliy As'ad, *op. cit.*, hlm. iii.

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 371.

⁹ *Ibid.*

2. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji

Latar belakang intelektual al-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bukhara dan Samarkand, yang merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Adapun guru-guru beliau seperti yang disebutkan dalam *Ta'limul Muta'allim* sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marginani, ulama besar bermadzhab hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu bakar, populer dengan gelar Khowair Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat pada tahun 573 H.
- c. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H.
- d. Syekh Fakhruddin al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shanai'*. Wafat pada tahun 587 H.
- e. Syekh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H.
- f. Ruknuddin al-Farghani yang digelari *al-Adib al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H.¹⁰

Dengan demikian berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas al-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqh yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan yang memasukkan pemikiran al-Zarnuji kedalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang

¹⁰ Drs. H. Aliy As'ad, M.M., *op. cit.*, hlm. iii.

dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh al-Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri.¹¹

3. Latar Belakang Sosial Politik al-Zarnuji

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana tersebut diatas, faktor situasi sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu dalam mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat, maka harus diketahui masa hidup al-Zarnuji.

Al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M.¹²

Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam.¹³ Namun demikian fakta sejarah mengindikasikan bahwa mulai abad ke-12 inilah dikotomi (pemisahan) mulai menimpa umat Islam yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama, serta antara wahyu dan alam.¹⁴ Dari sini kemudian masa kemunduran mulai terlihat dimana orientasi umat Islam lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqih tanpa

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 372.

¹² Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 42.

¹³ Yunddri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum*", *Al-Fikra*, Volume VII, No. 2, Juli-Desember 2008.

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4-7.

diimbangi cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.¹⁵

Dalam aspek politik, generasi keempat khilafah Bani Abbasiyah secara riil dikuasai oleh Bani Saljuk, dimana mereka merupakan tentara yang mengakhiri kekuasaan Bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik ini berdirilah Universitas Nizamiyah (1065 M) dan madrasah Hanafiyah di Baghdad.¹⁶

Memudarnya kekuasaan khalifah Abbasiyah dan berpengaruhnya Bani Saljuk mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran khilafah Bani Abbasiyah di bidang politik, sehingga disintegrasi kekacauan politik terjadi dimana-mana.¹⁷

Namun demikian, disintegrasi politik yang terjadi saat itu bukan berarti kondisi intelektual mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan Daulah Abbasiyah pada awal abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 375.

¹⁶ Drs. Sya'roni, M.Ag, *op. cit.*, hlm. 43

¹⁷ *Ibid.*, hlm.44

Baghdad sebagai ibukota negara sehingga saat itu pula Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹⁸

Pada masa berikutnya, khalifah Bani Abbasiyah lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan daripada *ekspansi* kekuasaan dengan demikian sekalipun kekacauan politik terjadi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan dan mengalami kemajuannya ketika kekuasaan Bani Abbasiyah dikendalikan oleh Bani Saljuk.¹⁹

Keadaan inilah yang kemudian melatarbelakangi pemikiran al-Zarnuji, dimana cara berfikir al-Zarnuji dapat dikatakan bercorak spiritual atau bersifat metafisis. Hal itu disebabkan oleh pengaruh sosial-politik yang berlangsung pada saat al-Zarnuji hidup.²⁰ Jadi, corak pemikiran al-Zarnuji banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ulama Islam seperti al-Ghazali yang hidup pada masa Abbasiyah.

4. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Hal-hal yang melatar belakangi penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* secara garis besar adalah bentuk keprihatinan Syekh al-Zarnuji melihat kondisi orang-orang di zamannya yang mencari ilmu tetapi mereka tidak menghasilkan ilmu yang bermanfaat karena mereka tidak tau cara atau etika dalam mencari ilmu. Hal ini sebagaimana dituturkan beliau sebagai berikut:

¹⁸ Dr. Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 66.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 375.

من طلاب العلم في زماننا يجتدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعه وثمراته وهي العمل به والتشعر يحرمون لما أتهم أخطأ طرائقه وتركوا شرائطه وكل من أخطأ الطريق ضلّ ولا ينال المقصود قلّ أو جلّ أردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلّم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدي أولي العلم والحكم رجاء الدعاء لي من الرّاعبين فيه المخلصين بالفوز والخلاص في يوم الدّين بعدما استخرت الله تعالى فيه وسميته تعليم المتعلم طريق التعلّم وجعلته فصولاً فصل في ماهية العلم والفقّه وفضله فصل في النية في حال التعلّم فصل في اختيار العلم والاستاذ والشريك والثبات فصل في تعظيم العلم وأهله فصل في الجِد والمواظبة والهمة فصل في بداية السبق وقدره وترتيبه فصل في التوكّل فصل في وقت التحصيل فصل في الشفقة والنصيحة فصل في الاستفادة فصل في الورع حال التعلّم فصل فيما يورث الحفظ والنسيان فصل فيما يجلب الرزق وما يمنع وما يزيد في العمر وما ينقص وما توفيقى الا بالله عليه توكلت واليه أنيب.

Ketika saya memperhatikan para pelajar (santri) dimasaku, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mampu menggapai ilmu tersebut atau dari kemanfaatannya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan, baik tujuan tersebut kecil atau besar. Oleh karena itu dengan senang hati saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang sangat menginginkan ilmu merekalah orang yang diersihkan, mendoakan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Hal ini saya wujudkan setelah saya meminta ijin kepada Allah Swt supaya diberikan suatu kebaikan dalam menulis kitab ini.²¹

Kitab ini saya beri nama *Ta'limul Muta'allim Thariqtta'allum* yang terdiri dari beberapa *fashal*: *pertama*, menerangkan hakekat ilmu,

²¹ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 3.

hukum mencari ilmu, dan keutamaannya, *kedua*, niat dalam mencari ilmu, *ketiga*, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan, *keempat*, cara menghormati ilmu dan ahli ilmu, *kelima*, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan cita-cita yang luhur, *keenam*, ukuran dan urutannya, *ketujuh*, tawakkal, *kedelapan*, waktu belajar ilmu, *kesembilan*, saling mengasihi dan saling menasehati, *kesepluluh*, mencari tambahan ilmu pengetahuan, *kesebelas*, bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu, *kedua belas*, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya, *ketiga belas*, hal-hal yang mempermudah datangannya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang umur dan mengurangi umur.²²

5. Hasil Karya al-Zarnuji

Kita mungkin tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh al-Zarnuji dan hanya mengetahui kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji.²³

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lasbak/Lisbik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Mursababad tahun 1265 H dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang.²⁴

Perlu dicatat, bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* pernah disadur dalam bentuk *nadhom* (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini dan naskahnya pernah diterbitkan oleh

²² *Ibid.*

²³ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 376.

²⁴ Waris, *op. cit.*, hlm. 73.

Maktabah Nabhaniyah Kubro di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama al-Azhar dan ketua Lajnah Tashih.²⁵

Ada beberapa konsep pendidikan Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan, yakni: a). Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, b). Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, c). Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.²⁶ Oleh karena itu tidak heran jika sekarang banyak kita temukan kitab *Ta'limul Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan dipondok pesantren modern.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji ini dicetak beberapa kali di Jerman, Tunisia, Mesir, dan Turki.²⁷ Di antara tema-tema penting yang dikandung oleh kitab ini adalah esensi dan keutamaan ilmu pengetahuan dan fiqih, niat belajar, memilih ilmu dan guru, memuliakan ilmu dan orang yang mendalaminya, kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, waktu memperoleh tambahan ilmu, sikap rendah hati saat belajar, hal-hal yang bisa menjaga ingatan dan menyebabkan lupa.

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali masuk ke negeri kita. Menurut Ali As'ad dalam bukunya ia mengatakan:

²⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

²⁶ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 377.

²⁷ Waris, *loc. cit.*

Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 M. Tapi jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 M. Jika diasumsikan pada perspektif madzab, di mana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzab Syafi'i sedangkan *Ta'limul Muta'allim* bermadzab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi.²⁸

Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'limul Muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di madrasah luar pesantren, jarang dikenal dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.²⁹

B. Sistematika Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Sebagaimana penulisan buku atau kitab-kitab yang lain, dalam penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* menggunakan sistematika atau standar penulisan kitab yang rinci dan dipaparkan dengan mendetail dapat dikaji, dipelajari, dan dihayati sebagai pedoman bagi para penuntut ilmu. Isi kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Mukaddimah*, atau pembukaan

Dalam mukaddimah ini *Kyai Mushonnif* (sebutan pengarang kitab) memulai dengan *basmalah*, *hamdalah*, *sholawat* dan *salam*, kemudian beliau menyampaikan latar belakang penulisan dalam penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kemudian memaparkan isi kitab secara

²⁸ Drs. H. Aliy As'ad, M.M., *op. cit.*, hlm. ix

²⁹ *Ibid.*, hlm. x.

menyeluruh dan mendetail yang terdiri dari tiga belas *fasal* atau bab secara rinci.

2. *Fasal I*, Hakekat ilmu, fiqih dan keutamaannya

Dalam bab ini diterangkan secara panjang lebar tentang hakekat ilmu, keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Dalam konteks Islam mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat yang tidak dapat ditawar lagi mulai dari buaian sampai keliatan lahat (mati), bahkan dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw, agar mencari ilmu dimana saja termasuk ke negeri Cina sekalipun. Perlu digaris bawahi bahwa pada bab ini kewajiban yang paling utama mencari ilmu adalah ilmu agama, kemudian memperdalam ilmu fiqih kemudian baru ilmu-ilmu yang lain.

3. *Fasal II*, Niat ketika belajar

Dalam bab ini, dijelaskan bagaimana niat yang baik ketika mencari ilmu, sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan mencari ilmu. Niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan keridhoan Allah Swt akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat untuk mencari harta yang banyak.

4. *Fasal III*, Memilih ilmu, guru dan teman

Dalam bab ini diterangkan bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang didahulukan adalah ilmu tauhid karena untuk memperkuat konstruksi akidah Islamiyah. Kemudian bagaimana memilih guru yang baik, dalam hal ini *Mushonnif* menganjurkan untuk memilih

guru yang 'alim, wira'i, lebih tua, berpegang pada guru tersebut jangan sering berpindah-pindah, selanjutnya dalam memilih teman agar memilih teman yang sungguh-sungguh, wira'i/hati-hati, teguh pendirian, dan dianjurkan untuk tidak berteman dengan orang yang malas, boros, banyak omong kosongnya, sering membuat kerusakan dan fitnah.

5. *Fasal IV*, Memuliakan ilmu dan ahlinya

Dalam bab ini dijelaskan bahwa memuliakan ilmu dan ahli ilmu merupakan perbuatan yang utama dilakukan oleh orang yang mencari ilmu, sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup dan arti hidup, dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

6. *Fasal V*, Kesungguhan, ketetapan dan cita-cita yang tinggi

Dalam bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan (*continue*), tidak boleh banyak tidur sehingga menyebabkan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, dianjurkan pada waktu malam dipergunakan untuk belajar serta meninggalkan maksiat.

7. *Fasal VI*, Permulaan, ukuran dan tata-tertib belajar

Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan yang paling baik dalam mencari ilmu adalah dimulai pada hari rabu, kemudian ukuran/kadarnya disesuaikan dengan kemampuan mereka, dalam belajar harus diusahakan bermusyawarah dengan teman-temannya serta tertib artinya harus diulangi untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

8. *Fasal VII, Tawakkal*

Pada bab ini dijelaskan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakkal (berserah diri kepada Allah SWT) selama dalam mencari ilmu, jangan sampai menyusahkan mengenai rizki, jangan sampai hatinya direpotkan oleh rizki dan harus diimbangi rasa tawakkal yang tinggi kepada Allah SWT.

9. *Fasal VIII, Waktu menghasilkan ilmu*

Dalam bab ini diterangkan bahwa tentang waktu mencari ilmu, yaitu mulai dari bayi (buaian) sampai ke liang lahat (mati) atau pendidikan seumur hidup (*long life education*).

10. *Fasal IX, Kasih sayang dan nasehat*

Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang memiliki ilmu supaya mempunyai sifat kasih sayang dan selalu memberikan nasehat ketika memberikan ilmunya kepada murid-muridnya. Dan tidak diperbolehkan mempunyai sifat hasud atau dengki serta sifat-sifat tidak terpuji lainnya.

11. *Fasal X, Mencari faedah*

Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu harus selalu mengambil faedah setiap saat sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dalam menuntut ilmu, misalnya membawa alat tulis untuk mencatat berbagai ilmu yang diingatkannya dari orang-orang yang berilmu.

12. *Fasal XI*, Wira'i

Dalam bab ini diterangkan tentang wira'i, yakni hendaknya orang yang mencari ilmu menjaga diri dari makanan yang diharamkan, juga supaya menjaga dirinya agar tidak banyak makan sehingga menjadi terlalu kenyang, termasuk makan makanan di pasar, tidak terlalu banyak omongan yang tidak ada manfaatnya.

13. *Fasal XII*, Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan yang menghilangkannya (lupa)

Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang dapat menyebabkan mudah menghafal adalah bersungguh-sungguh/tekun belajar, *continue* dan konsisten, mengurangi makan, menggosok gigi, mengerjakan sholat malam, membaca al-Qur'an dan sholawat. Sedangkan yang menjadikan seseorang pelupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin, memikirkan masalah keduniaan.

14. *Fasal XIII*, Hal yang dapat memudahkan rizki dan memanjangkan umur

Dalam bab ini dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat menghambat rizki diantaranya adalah tidur diwaktu pagi, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, berjalan dimuka orang tua, duduk dimuka pintu, wudhu di tempat buang kotoran, menambal baju yang sedang dikenakan, menyepelkan shalat, dan lain sebagainya.

Dalam bab ini juga dijelaskan beberapa hal yang dapat memanjangkan umur diantaranya adalah berbuat bakti, menyingkiri perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati sesepuh dan bersilaturahmi, jangan menebang pohon yang masih hidup kecuali terpaksa, melakukan wudhu dengan sempurna, dan lain sebagainya.

C. Studi Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Zarnuji Tentang Memilih Teman dalam Belajar

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mengenai tatacara memilih teman dalam belajar dibahas pada sub bab ke 3, yakni dalam *fasal* memilih ilmu, guru dan teman. Dalam sub bab ini Syekh al-Zarnuji menjelaskan kriteria teman yang boleh dan tidak boleh untuk dijadikan teman dalam belajar, yakni:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
وَالْمُتَفَهِّمِ وَيَفْرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطِلِّ وَالْمَكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَانِ.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.³⁰

قِيلَ: عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصِرْ فَرِيئُهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا حَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي.

Syiir dikatakan:

Janganlah engkau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman ** karena sungguh seorang teman dengan temannya adalah dia akan mengikuti atau meniru.

³⁰ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 25.

Jika adanya teman itu jelek budinya, maka segera jauhilah dia ** dan jika dia baik budinya, maka bertemanlah dan kamu akan mendapatkan petunjuk.³¹

وَأَنْشَدْتُ: لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَتِهِ * كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ

عَدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً * كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ.

Disyi'irkan buatku:

Janganlah kamu berteman dengan orang malas dalam keadaan malasnya ** banyak orang baik yang rusak/menjadi jelek sebab kejelekan orang lain. Menjalarnya kebodohan seseorang kepada cendekiawan itu sangatlah cepat ** laksana bara api yang diletakkan didalam abu yang akan cepat padam (begitu pula orang pintar, kalau ia berteman dengan orang yang bodoh, lama-lama akan menjadi bodoh. Penjelasan syarah).³²

حدثنا عبدانٌ أخبرنا عبدُ اللهِ، أخبرنا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى).

Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhori).³³

يُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ: يَارَبْدُ بَدْتَرُ بُودَ إِزْمَارَبْدَ بِحَقِّ ذَاتِ بَكِ اللهُ الصَّمَدِ
يَارَبْدُ آرْتَرُ آسَوُ جَحِيمِ يَرْنِكُو كَيْرَنَ يَايِ نَعِيمِ.

Ada sebuah kalam hikmah yang dikatakan dalam bahasa persi:

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 26.

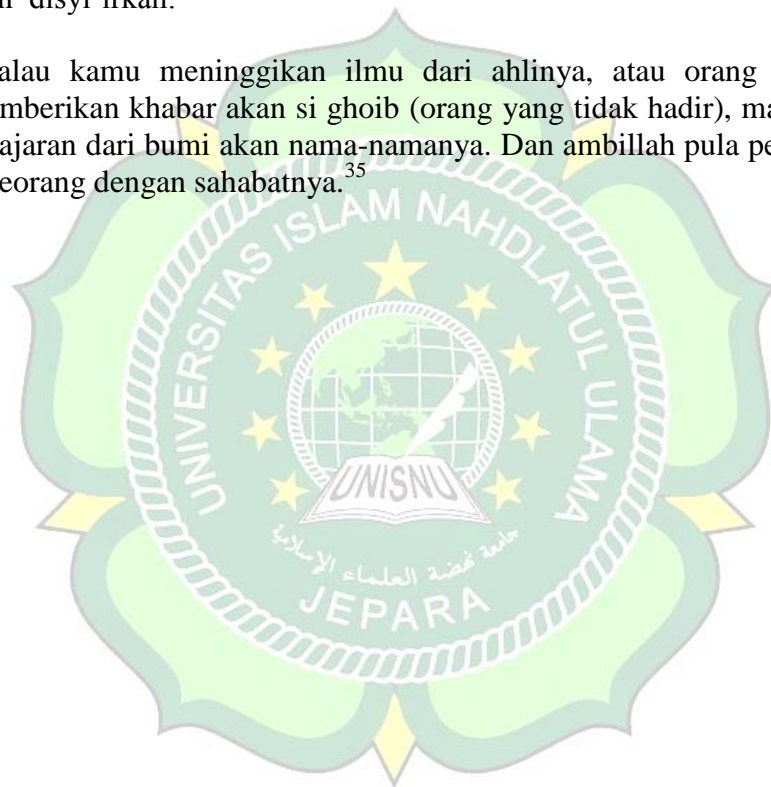
³³ *Ibid.*

Sesungguhnya teman yang jelek itu lebih jelek di banding ular yang berbisa, dan lebih banyak dia membuat rugi. Demi Allah Swt dzat yang maha suci dan dzat yang dibutuhkan oleh semua makhluk. Sesungguhnya teman buruk itu, membawamu keneraka jahim. Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kamu akan menemukan surga tempat kenikmatan.³⁴

وَقِيلَ: إِنَّ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبِ بِالصَّاحِبِ.

Dan disyi'irkan:

Jikalau kamu meninggikan ilmu dari ahlinya, atau orang hadir yang memberikan khabar akan si ghoib (orang yang tidak hadir), maka ambillah pelajaran dari bumi akan nama-namanya. Dan ambillah pula pelajaran dari seseorang dengan sahabatnya.³⁵



³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 27.